

**PENGARUH PENGGUNAAN METODE TWO.STAY TWO STRAY TERHADAP
HASIL BELAJAR IPAS KELAS V MIN BANDAR LAMPUNG**

Nur Jannah¹, Weni Kurniawati², Sri Wahyuningsih³

¹Universitas Islam An Nur Lampung

Email :Nurjannahnut425@gmail.com

E

Keywords:

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray*, IPAS, *Teacher Centered*

Abstract: Based on the results of the research and discussion entitled "The Influence of the Two Stay Two Stray (TSTS) model on the learning outcomes of class V Science and Technology at the Bandar Lampung State Islamic Madrasah" in the previous chapter, it can be concluded that: There is an influence of the Two Stay Two Stray (TSTS) model on learning outcomes Class V Science and Technology at MIS Nurul Amal, Purwodadi Village, Way Sulan District, South Lampung Regency. Based on hypothesis testing using an independent t-test, the posttest data for the control class and experimental class obtained a sig value. (2-tailed) = 0.001 while sig. 0.05 so ($0.001 < 0.05$) then it is accepted, which means there is an influence of the Two Stay Two Stray learning model on the science and science learning outcomes of class V students at the Bandar Lampung State Ibtidaiyah Madrasah

INTRODUCTION

Pendidikan merupakan bagian integral dalam pembangunan. Proses pendidikan tak dapat dipisahkan dari proses pembangunan itu sendiri. Pembangunan diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dan pembangunan sektor ekonomi, yang satu dengan lainnya saling berkaitan dan berlangsung dengan berbarengan.

Undang Undang Republik Indonesia No.20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, menjelaskan "pendidikan" adalah sebagai berikut : "usaha sadar dan terencana untuk mewujudkan suasana belajar dan proses pembelajaran agar peserta didik secara aktif mengembangkan potensi dirinya untuk memiliki kekuatan spiritual, keagamaan, pengendalian diri, kepribadian, kecerdasan, ahklak mulia, serta keterampilan yang diperlukan dirinya, masyarakat, bangsa dan negara".(Sisdiknas. (2003). Undang-Undang Republik

Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional n.d.)

Pelaksanaan dalam sebuah Pendidikan merupakan sebuah kegiatan untuk merealisasikan sebuah rancana menjadi tindakan nyata dalam rangka mencapai suatu tujuan pendidikan islam yang efektif dan efisien, dan akan bernilai jika dilaksanakan dengan benar sehingga pelaksanaanya dapat terlaksana dengan efektif dan efisien (Andi Warisno 2021) Dengan kata lain pendidikan merupakan suatu proses jangka panjang yang sudah menjadi bagian yang sudah tidak terpisahkan dalam kehidupan, sebab hanya melalui proses pendidikan yang baik maka manusia akan mampu meraih dan menguasai ilmu pengetahuan untuk bekal hidupnya, dengan melalui proses pendidikan seorang dapat mengetahui apa yang tidak diketahuinya, hal tersebut sesuai dengan firman allah SWT dalam surat Al-Alaq ayat 1-5 yang berbunyi:

Artinya: bacalah dengan (menyebut) nama Tuhanmu yang Menciptakan(1) Dia telah menciptakan manusia dari segumpal darah(2) Bacalah, dan Tuhanmulah yang Maha pemurah,(3) yang mengajar (manusia) dengan perantaran kalam(4) Dia mengajar kepada manusia apa yang tidak diketahuinya.(5) (Q.S Al-Alaq ayat 1- 5) (Departemen Agama n.d.)

Melalui ayat di atas dapat kita ketahui bahwa Allah SWT mewajibkan kita untuk menjadi pribadi yang rajin membaca atau belajar, kita ketahui bersama bahwa membaca adalah pintu pertama yang dilalui oleh ilmu untuk masuk kedalam otak dan hati manusia. Ilmu didapat dengan cara belajar dan kebiasaan, dengan adanya ilmu peserta didik dapat mencapai pendidikan yang lebih tinggi. Pendidikan juga dapat disimpulkan “usaha sadar yang dilakukan untuk menyiapkan peserta didik melalui kegiatan bimbingan, pengajaran, dan latihan yang diarahkan dan bertujuan untuk mengembangkan sumber daya manusia yang berkualitas dimasa yang akan datang. Salah satu masalah yang dihadapi pendidikan adalah masalah lemahnya proses pembelajaran”. Berdasarkan hasil mengamati proses belajar mengajar berlangsung dikelas peneliti mengemukakan bahwa guru mata pelajaran IPAS hanya menggunakan ceramah dan tanya jawab dalam pembelajaran berlangsung, sehingga kurangnya keterlibatan peserta didik secara aktif dalam proses pembelajaran menyebabkan hasil belajar peserta didik rendah. Proses pembelajaran IPAS di kelas lebih banyak didominasi oleh guru (*teacher centered*) yang hanya mengajarkan teori yang terdapat pada buku paket, hal ini mengakibatkan peserta didik menjadi kurang aktif.

Peneliti mencoba untuk memperbaiki cara belajar peserta didik agar peserta didik menjadi aktif dalam melakukan proses belajar, yaitu belajar dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*, karena menurut peneliti model pembelajaran ini sangat cocok digunakan untuk proses belajar mengajar, model pembelajaran ini dapat melatih peserta didik untuk saling bekerja sama dalam melakukan tugas yang diberikan gurunya dan menghargai pendapat teman-temannya. Model pembelajaran ini juga membuat peserta didik aktif dan melatih keberanian peserta didik untuk mengeluarkan pendapatnya. Menurut peneliti model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* sangat cocok diterapkan dikelas V, karena siswa kelas V sudah termasuk paham dalam berdiskusi dan bekerja sama dalam menyelesaikan tugas yang diberikan oleh guru. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dikembangkan oleh Spencer Kagan, Model ini bisa digunakan dalam semua mata pelajaran dan untuk semua tingkatan usia peserta didik. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* merupakan sistem pembelajaran kelompok dengan tujuan agar peserta didik dapat saling bekerja sama, bertanggung jawab, saling membantu memecahkan masalah, dan saling mendorong satu sama lain untuk berprestasi. Model ini juga melatih peserta didik untuk bersosialisasi dengan baik (Muhammad Mushfi. 2020. n.d.). Faktor yang mempengaruhi rendahnya hasil belajar peserta didik diantaranya guru masih cenderung menggunakan model pembelajaran *Small Group Discussion (SGD)* sehingga kurang bervariasi dan akan berdampak kepada peserta didik yang selalu pasif dan hanya mendengarkan penjelasan dari guru. (Astuti, Arso, and Wigati 2015)

THEORETICAL SUPPORT

Model pembelajaran perlu dipahami guru agar dapat melaksanakan pembelajaran secara efektif dalam meningkatkan hasil pembelajaran. Dalam penerapannya, model pembelajaran harus dilakukan sesuai dengan kebutuhan siswa karena masing-masing model pembelajaran memiliki tujuan, prinsip, dan tekanan utama yang berbeda-beda. Penelitian sebelumnya berpendapat bahwa “model adalah bentuk dari representasi akurat sebagai proses aktual yang memungkinkan seseorang atau sekelompok orang mencoba bertindak berdasarkan model tersebut”. Model merupakan interpretasi terhadap hasil observasi dan pengukuran yang diperoleh dari beberapa system (Moh. Durori n.d.) model mengajar dapat diartikan sebagai suatu rencana atau pola yang digunakan dalam menyusun kurikulum, mengatur materi pelajaran, dan memberi petunjuk kepada pengajar dikelas. Sedangkan pembelajaran menurut Muhammad Surya merupakan suatu proses perubahan yang dilakukan individu untuk memperoleh suatu perubahan perilaku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil dan pengalaman individu itu sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Model pembelajaran ialah pola yang digunakan sebagai pedoman dalam merencanakan pembelajaran dikelas maupun tutorial. Menurut Arends, model pembelajaran mengacu pada pendekatan yang akan digunakan, termasuk didalamnya tujuan-tujuan pembelajaran, tahap-tahap dalam kegiatan pembelajaran, lingkungan pembelajaran dan pengelolaan kelas. Model pembelajaran dapat didefinisikan sebagai kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar. Adapun

mengemukakan maksud dari model pembelajaran adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu, dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan aktivitas belajar mengajar”. Dengan demikian, aktivitas pembelajaran benar-benar merupakan kegiatan bertujuan yang tertata secara sistematis. Istilah model pembelajaran mempunyai makna yang lebih luas dari pada strategi, metode, atau prosedur. Model pengajaran mempunyai empat ciri khusus yang tidak dimiliki strategi, metode atau prosedur.

Model pembelajaran *Cooperative* menurut (Waluyo Budi 2021) adalah “sistem pengajaran yang memberikan kesempatan kepada peserta didik untuk bekerja sama dengan sesama peserta didik dalam tugas-tugas terstruktur”. *Cooperative Learning* juga dapat diartikan sebagai suatu struktur tugas bersama dalam suasana kebersamaan diantara sesama anggota kelompok. Tujuan penting dari pembelajaran *Cooperative* adalah untuk mengajarkan kepada siswa keterampilan kerja sama

dan kolaborasi. Dalam pembelajaran ini peserta didik tidak hanya mempelajari materi tetapi peserta didik harus mempelajari bagaimana bekerja sama dalam kelompok dan bertanggung jawab dalam dalam kelompoknya.

Model Pembelajaran *Two stay Two Stray (TS-TS)*

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* adalah sebuah model pembelajaran yang memberi kesempatan pada siswa untuk lebih berperan aktif

dalam proses belajar mengajar, karena siswa akan lebih banyak berperan sendiri. *Two Stay Two Stray (TS-TS)* merupakan salah satu dari pembelajaran kooperatif.

model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini tujuannya untuk memberikan kesempatan kepada kelompok untuk membagikan hasil dan informasi dengan kelompok lain. Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* dapat dikombinasikan dengan teknik kepala bernomor, dapat digunakan untuk semua mata pelajaran dan tingkatan umur dan memungkinkan setiap kelompok untuk saling berbagi informasi dengan kelompok-kelompok lain

Model pembelajaran *Two Stay Two Stray* merupakan model pembelajaran yang diawali dengan pembagian kelompok. Setelah kelompok terbentuk guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus mereka diskusikan jawabannya. Setelah diskusi, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu dengan kelompok yang lain. Anggota kelompok yang tidak mendapat tugas sebagai duta (tamu) mempunyai kewajiban menerima tamu dari suatu kelompok. Jika mereka telah selesai mengerjakan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing.

Menurut peneliti model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* sangat cocok digunakan pada pembelajaran IPAS

Langkah-Langkah Model

Pembelajaran *Two Stay Two Stray*

Langkah-langkah model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* diantaranya sebagai berikut (Purba 2017):

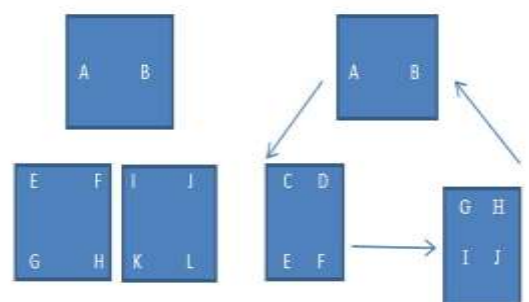
- a) peserta didik bekerja sama dengan kelompok berempat sebagaimana biasa.
- b) Guru memberikan tugas berupa permasalahan-permasalahan yang harus peserta didik diskusikan jawabannya didalam masing-masing kelompok.

- c) Setelah selesai, dua orang dari masing-masing kelompok meninggalkan kelompoknya untuk bertemu kepada kelompok lain.
- d) Dua orang yang tinggal dalam kelompok bertugas membagikan hasil kerja dan informasi mereka ketamu mereka.
- e) Dua orang yang bertugas sebagai tamu diwajibkan bertemu kepada semua kelompok. Jika mereka telah usai menunaikan tugasnya, mereka kembali kekelompoknya masing-masing.
- f) Setelah kembali kekelompok asal, baik peserta didik yang bertugas bertemu maupun mereka yang bertugas menerima tamu mencocokkan dan membahas hasil kerja mereka.

Berikut merupakan dinamika perpindahan anggota kelompok dalam pembelajaran kooperatif Model

Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*, yaitu:

Diskusi Pertama Diskusi Kedua



Kelebihan dan Kelemahan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* dalam pembelajaran memiliki beberapa kelebihan antara lain:

- a. Dapat digunakan dalam seluruh mata pelajaran.

- b. Dapat digunakan dalam semua tingkatan usia anak didik.
 - c. peserta didik lebih leluasa bertanya kepada temannya jika merasa kesulitan.
 - d. Meningkatkan keterampilan peserta didik dalam bekerja sama.
 - e. Memberikan kesempatan semua kelompok untuk membagikan informasi hasil diskusi kepada kelompok lain.
 - f. peserta didik dapat bersama-sama dalam menghadapi suatu masalah, saling bertukar pendapat dan saling melengkapi.
 - g. Meningkatkan kemampuan dalam bertukar informasi.
- b. Guru tidak dapat mencari informasi sebelum memulai pembelajaran.

Untuk mengatasi kelemahan tersebut peneliti perlu manajemen waktu agar waktu yang diperlukan untuk menyampaikan materi sesuai dengan jam yang telah ditetapkan oleh pihak sekolah.

Tujuan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*

Dalam model pembelajaran ini siswa dihadapkan pada kegiatan mendengarkan apa yang diutarakan oleh temannya ketika sedang bertamu, yang secara tidak langsung siswa akan dibawa untuk menyimak apa yang diutarakan oleh anggota kelompok yang menjadi tuan rumah tersebut. Dalam proses ini, akan terjadi kegiatan menyimak materi pada siswa. Dalam model pembelajaran kooperatif TSTS ini memiliki tujuan yang sama dengan pendekatan pembelajaran kooperatif yang telah di bahas sebelumnya.

Siswa di ajak untuk bergotong royong dalam menemukan suatu konsep. Penggunaan model pembelajaran kooperatif TSTS akan mengarahkan siswa

untuk aktif, baik dalam berdiskusi, tanya jawab, mencari jawaban, menjelaskan dan juga menyimak materi yang dijelaskan oleh teman. Selain itu, alasan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray* ini karena terdapat pembagian kerja kelompok yang jelas tiap anggota kelompok, siswa dapat bekerjasama dengan temannya, dapat mengatasi kondisi siswa yang ramai dan sulit diatur saat proses belajar mengajar (Purba n.d.)

memiliki beberapa kelemahan antara lain:

- a. Memerlukan waktu yang relatif lama dalam proses pembelajaran
- penelitian yang telah dilakukan oleh:

1. (Aisyah Sirati 2019) Dalam skripsinya yang berjudul *Pengaruh Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* Terhadap Hasil Belajar IPS Peserta Didik Kelas IV di MIN Medan* Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui perbedaan hasil belajar IPA antara siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dan siswa yang dibelajarkan dengan model pembelajaran konvensional pada siswa kelas V di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng Tahun Pelajaran 2022/2023

seluruh siswa kelas III di SD Gugus VIII Kecamatan Buleleng sampel penelitian adalah siswa kelas V di SD Negeri 2 Paket Agung sebagai kelas eksperimen dan siswa kelas V di SD Negeri 1

Paket Agung sebagai kelas kontrol. Pengumpulan data dalam penelitian ini menggunakan metode tes. Instrumen yang digunakan berupa tes objektif tipe pilihan ganda. Data yang didapatkan dari metode tes dianalisis dengan teknik analisis statistik deskriptif dan uji-t inferensial.

Hipotesis

Hipotesis merupakan suatu pernyataan yang penting

kedudukannya dalam penelitian. Hipotesis dikatakan sementara karena kebenarannya masih perlu diuji atau dites kebenarannya dengan data yang asalnya dari lapangan. Dari pendapatan diatas dapat diartikan bahwa hipotesis adalah dugaan sementara dari permasalahan yang perlu diuji kebenarannya melalui analisis. Berdasarkan kerangka berfikir yang telah diuraikan, hipotesis pada penelitian ini adalah:

1. H_0 : Tidak ada pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* terhadap hasil belajar SKI dikelas III Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung.
2. H_1 : Ada pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* terhadap hasil belajar IPAS dikelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung.

METHOD

Penelitian ini bertujuan untuk mengetahui pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)* terhadap hasil belajar IPAS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung. Pada penelitian ini penulis mengambil sampel kelas V A dengan jumlah 34 peserta didik sebagai kelas kontrol, dan kelas V B dengan jumlah 34 peserta didik sebagai kelas eksperimen.(Arikunto 2002)

Pada kelas kontrol menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* dan kelas eksperimen proses pembelajaran dilakukan dengan

menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TS-TS)*. Kemudian tes diberikan kepada kelas kontrol dan kelas eksperimen pada awal dan akhir pertemuan yaitu *Pretest* dan

Posttest dimana soal tes tersebut adalah instrumen yang sudah diuji validitas, reliabilitas, daya beda dan tingkat kesukarannya yang terdiri dari 20 butir soal.

Sebelum diterapkan media pembelajaran pada masing-masing sampel kelas kontrol dan eksperimen kedua kelas memiliki kemampuan yang sama. Dimana kedua kelas tersebut memiliki nilai rata-rata yang rendah. Didapat hasil belajar pada kelas kontrol 53,29 dan kelas eksperimen dengan nilai rata-rata hasil belajar sebesar 58,94.

Setelah diterapkan model pembelajaran pada masing-masing sampel, yaitu model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* pada kelas kontrol III A dan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (NHT)* pada kelas eksperimen III B, maka diperoleh perbedaan yang signifikan pada nilai rata-rata *Posttest* hasil belajar IPAS, yaitu kelas kontrol mendapat nilai rata-rata sebesar 76,55 dan 80,5 diperoleh di kelas eksperimen. Hal ini menunjukkan bahwa hasil belajar IPAS peserta didik kelas eksperimen yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* lebih tinggi dari pada kelas kontrol yang menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*.

Berdasarkan hasil tes mengenai hasil belajar IPAS nilai rata-rata presentase hasil belajar kelas kontrol lebih rendah dibandingkan dengan nilai rata-rata dikelas eksperimen dengan masing-masing memperoleh nilai rata-rata presentase hasil belajar IPAS kelas kontrol sebesar 76,55 dan di kelas eksperimen diperoleh 80,5, berdasarkan nilai yang didapat dari tes yang dilakukan dapat dikatakan bahwa

menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray*

<https://journal.an-nur.ac.id/index.php/jip> windows yang menggunakan analisis uji- t untuk sampel yang berasal dari distribusi yang berbeda *independent samples test*. Hasil perhitungan data menunjukkan bahwa mendapatkan nilai sig. (2-tailed) = 0.001 sedangkan sig. 0.05 peserta didik ($0.001 < 0.05$) maka H_1 diterima yang artinya terdapat pengaruh hasil belajar IPAS peserta didik menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* pada kelas eksperimen. Terdapat perbedaan yang signifikan hasil tes akhir antara proses pembelajaran yang menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)*, sehingga dapat dikatakan bahwa terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* terhadap hasil belajar IPAS pes peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung.

RESULT AND DISCUSSION

Instrumen diuji coba pada kelas V Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung yang berjumlah 34 orang responden dengan memberikan 30 Butir soal dengan 4 pilihan jawaban. Hasil uji validitas dan rekapitulasi perhitungan dengan menggunakan program komputer *IBM SPSS Statistics versi 20*.

Dalam penelitian ini butir soal dinyatakan valid jika nilai *Corrected Item-Total Correlation* yang diperoleh lebih besar atau sama dengan 0,338. Nilai 0,338 dihitung dengan melihat Tabel Distribusi Nilai r_{tabel} dengan signifikan 0,05. Diketahui dengan $N - 2 = 34 - 2 = 32$ pada taraf signifikan 0,05, nilai r_{tabel} diperoleh sebesar 0,338, $N = 34$ karena jumlah siswa sebanyak 34 orang anak. Berikut merupakan hasil uji validitas dalam penelitian ini,

(*TSTS*) lebih berpengaruh terhadap hasil belajar IPAS dari pada menggunakan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)*.

Perbedaan yang signifikan antara peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan menggunakan model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* dengan peserta didik yang mengikuti pembelajaran dengan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* disebabkan karena adanya perbedaan perlakuan pada langkah- langkah pembelajaran. Dimana model pembelajaran *Two Stay Two Stray (TSTS)* ini dalam kelompok beranggota 4 orang dimana 2 orang berperan sebagai tamu yang akan bertamu ke kelompok lain yang akan mendiskusikan atau menyamakan hasil jawaban yang mereka punya dengan kelompok lain dan 2 orangnya lagi berperan sebagai menerima tamu yang menyambut tamu yang datang dari kelompok lain. Hal inilah yang dapat membuat suasana pembelajaran di dalam kelas lebih menarik dan dapat meningkatkan hasil belajar peserta didik di kelas eksperimen.

Sedangkan model pembelajaran *Numbered Head Together (NHT)* di kelas kontrol, peserta didik dibagi kelompok yang dalam kelompoknya terdiri dari 6-7 orang dalam satu kelompok dan dalam kelompok diberi nomor perorangannya dan guru memberi tugas yang harus diselesaikan oleh masing- masing kelompok dan setelah selesai mereka harus mempresentasikan hasil jawaban yang mereka diskusikan sesuai soal yang ditunjuk oleh guru dan yang harus membaca soal dan jawabannya sesuai orang yang nomornya yang disebut oleh guru.

Penguji hipotesis terhadap data hasil *Posttest* kelas kontrol dan eksperimen menggunakan perhitungan hasil uji *IBM SPSS statistik v.20 for*

sedangkan tabel analisis selengkapnya dapat dilihat dibawahini.

Berdasarkan validitas uji instrument yang telah diuji cobakan diperoleh 20 soal yang tergolong valid dimana taraf signifikan 0,05 dan untuk $= 0,338$, maka didapat 20 soal yang valid yaitu 1, 2, 5, 6, 7, 9, 10, 12, 13, 14, 15, 16, 18, 19, 21, 22, 24, 28, 29, 30 dan item yang tidak valid yaitu 3,4, 8, 11, 17,

20, 23, 25, 26, 27, ada 10 soal nomor
Hasil Perhitungan Prasyarat Analisis

Nilai rata-rata hasil belajar kelas eksperimen mengalami peningkatan yaitu dari nilai *pretest* sebesar 58.94 dan nilai *posstest* sebesar 80.5. selanjutnya, untuk mengetahui hipotesis yaitu adanya pengaruh yang terjadi perlu diketahui juga data yang terdapat pada kelas kontrol.

CONCLUSION

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan yang berjudul “Pengaruh model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPAS kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung” pada bab sebelumnya dapat disimpulkan bahwa: Terdapat Pengaruh model *Two Stay Two Stray* (TSTS) terhadap hasil belajar IPAS kelas V di MIS Nurul Amal Desa Purwodadi Kecamatan Way Sulan Kabupaten Lampung Selatan. Berdasarkan pengujian hipotesis yang menggunakan *independen t- test* diperoleh data hasil *posstest* kelas kontrol dan kelas eksperimen mendapatkan nilai sig. (2-tailed) = 0,001 sedangkan sig. 0,05 jadi ($0.001 < 0.05$) maka diterima yang artinya terdapat pengaruh model pembelajaran *Two Stay Two Stray* terhadap hasil belajar IPAS peserta didik kelas V di Madrasah Ibtidaiyah Negeri Bandar Lampung.

REFERENCES

- Andi Warisno. 2021. “Standar Pengelolaan Pendidikan Dalam Mencapai Tujuan Pendidikan Islam.” <http://journal.an-nur.ac.id/> 1: 18–25.
- Arikunto, Suharsimi. 2002. *Prosedur Penelitian: Suatu Pendekatan Praktek*. Jakarta: PT. Rineka Cipta.
- Astuti, Sinta Indi, Septo Pawelas Arso, and Putri Asmita Wigati. 2015. “Implementasi Manajmen Berbasis Madrasah Dalam Upaya Peningkatan Mutu Pembelajaran Di MTS Hidayatul Muftadiin Jati Agung Kabupaten Lampung Selatan Tahun Pelajaran 2020/2021.” *Muhtadiin* 3: 103–11.
- Departemen Agama. *Al-Quran Dan Terjemahan*. (n.D.). (Jakarta: Pustaka Al- kautsar, 2011), hlm. 543.
- Moh. Durori. *Model Melajar Mandiri*, (. Purwokerto: Mitra Mas 2022.
- Muhammad Mushfi. 2020. “Penerapan Model Pembelajaran *Two Stay Two Stray* Dalam Meningkatkan Keaktifan Belajar.”
- Purba, Leony Sanga Lamsari. 2017. “Pengaruh Penerapan Model Pembelajaran Kooperatif Tipe *Two Stay-Two Stray* (TS-TS) Terhadap Hasil Belajar Dan Aktivitas Belajar Siswa Pada Pokok Bahasan Koloid.”
- Sisdiknas. (2003). *Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 20 Tahun 2003 Tentang Sistem Pendidikan Nasional*.
- waluyo budi. 2021. “PENGEMBANGAN MEDIA PEMBELAJARAN PAI BERBASIS ICT.” *An-Nur: Kajian Pendidikan dan Ilmu Keislaman* Vol. 7, No.